



Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Kabupaten Kuningan

Lilis Karlina ¹ *, Anna Fitri Hindriana ², Sofyan Hasanuddin Nur ³

¹ Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No. 36A Kuningan

² Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No. 36A Kuningan

³ Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No. 36A Kuningan

¹ 20211310006@uniku.ac.id *; ² annafitrihindriana@uniku.ac.id; ³ sofyan@uniku.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history

Received : 9 Mei 2022

Revised : 1 Juni 2022

Accepted : 11 Juni 2022

Published : 30 Juni 2022

Keywords

Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka Mandiri

Berubah

Pembelajaran Biologi

ABSTRACT

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan dalam kurikulum merdeka mandiri berubah, Kurikulum mandiri ini juga memperkuat capaian profil siswa pancasila yang dikembangkan sesuai tema yang ditetapkan pemerintah, dimana untuk menjadi manusia unggul serta produktif di abad ke-21 memiliki kemampuan dan karakter global sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, ciri Profil Mahasiswa Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Menganalisis Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dalam proses pembelajaran, dalam penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian mengenai analisis pengembangan penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sampel pada penelitian ini yaitu sekolah Menengah Atas sejumlah pada kelas X dengan jumlah 8 sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka mandiri berubah, observasi data modul ajar, angket guru, angket siswa dan wawancara guru dengan analisis menggunakan triangulasi. bertujuan untuk menganalisis penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dilihat dari modul ajar dengan 5 aspek yaitu a) Penyusunan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran Fase E dan mencantumkan pengetahuan prasyarat. b) Pemahaman Biologi sesuai Fase E. c) Pembelajaran dengan proyek atau studi kasus. d) Literasi dan numerasi. e) profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka dilihat dari asesmen. Implementasi penguatan pelajar Pancasila dalam pembelajaran biologi dengan Temuan menunjukkan bahwa Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dilihat dari hasil analisis modul ajar, 3 sekolah masih terdapat kekurangan, terutama dalam penyusunan tujuan pembelajaran, yang belum sesuai karena kompetensi pada capaian pembelajaran tidak tercantum serta belum mencantumkan penguatan profil pelajar Pancasila, permasalahan dalam rencana pembelajaran berbasis proyek permasalahan dalam modul belum kontekstual dan pengukuran pemahaman biologi sudah sesuai dengan Capaian Pembelajaran namun penyajian soal belum sesuai dengan taksonomi bloom revisi. Implementasi profil pelajar Pancasila yang tidak sesuai berakibat pada tidak tercapainya tujuan kurikulum merdeka mandiri berubah. g. Namun ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar pancasila yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di Sekolah. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Abstract

Student Profile Pancasila, is the goal in the independent curriculum transformation, This independent curriculum also strengthens the achievement of the Pancasila student profile developed according to the themes determined by the government, where to become an outstanding and productive individual in the 21st century, one must have global abilities and character in accordance with Pancasila values. The characteristics of the Pancasila Student Profile are: having faith and devotion to the One Almighty God and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. Analyzing the Pancasila Student Profile is developed in the learning process, in previous research, there has not been a study regarding the analysis of strengthening the Pancasila student profile. This research is qualitative research, involving participation from high school students in the 10th grade, with a total of 8 schools, data observation with analysis using triangulation. The aim is to analyze the strengthening of the Pancasila student profile in the learning process, viewed from the teaching module with 5 aspects, namely: a) The arrangement of learning objectives according to the achievement of Phase E learning and including prerequisite knowledge. b) Understanding of Biology according to Phase E. c) Project-based or case study learning. d) Literacy and numeracy. e) The Pancasila student profile in the independent curriculum seen from assessment. The implementation of strengthening the Pancasila student profile in biology learning shows that there are still deficiencies in 3 schools, especially in the arrangement of learning objectives, which are not appropriate because the competencies in the learning achievement are not stated and the strengthening of the Pancasila student profile is not included. Issues in project-based learning plans and issues in the module are not contextual and the measurement of biology understanding is in line with the Learning Outcomes, but the presentation of questions is not in accordance with the revised Bloom's taxonomy. The implementation of strengthening the Pancasila student profile in the learning process is crucial in efforts to improve the quality of education in Indonesia in accordance with the needs of the times.

Copyright © 20xy, First Author et al
This is an open access article under the CC-BY-SA license



APA Citation: Lilis Karlina¹, Anna Fitri Hindriana² & Sofyan Hasanuddin Nur³. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Pada Pembelajaran Biologi Di Sma Kabupaten Kuningan. *Edubiologica: Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi*, Vol 10 (1), 20-33. doi: <https://doi.org/10.22219/jpbi.vxiy.xxyy>

PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu siswa dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil siswa Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus pencapaian Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil kompetensi peserta didik Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad 21 yang

saat ini sedang menghadapi revolusi industri 4.0.

Kurikulum di Indonesia pasca kemerdekaan terus mengalami perubahan dan perkembangan, beberapa kurikulum tersebut antara lain kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1944, dan kurikulum pasca reformasi yang dikembangkan mulai dari Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Kurikulum 2013 dan Kurikulum Mandiri. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia juga terus berubah, termasuk dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai hal

terpenting dalam pendidikan juga perlu dikembangkan mengikuti perkembangan yang terjadi (Sadewa, 2022).

Perkembangan sistem pendidikan dituntut untuk melakukan perubahan terkini secara terencana dan terarah serta berkesinambungan sehingga diharapkan terjadi pemerataan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sehingga pendidikan mampu menyiapkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan perubahan yang terjadi baik dalam skala nasional maupun global yaitu Kurikulum Merdeka (Faiz dan Faridah, 2022)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler agar siswa lebih optimal dan memiliki konsep serta memperkuat kompetensinya. Dan juga guru memiliki keleluasaan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan sesuai untuk siswanya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat masing-masing siswa. Kurikulum mandiri ini juga memperkuat capaian profil siswa pancasila yang dikembangkan sesuai tema yang ditetapkan pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Inti Kurikulum merdeka adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Kurikulum Merdeka mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.

Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Karena itu keberadaan Kurikulum merdeka sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. (Aditomo & Ph, 2021).

Melalui Profil Pelajar Pancasila, pelajar Indonesia memiliki kompetensi yang demokratis untuk menjadi manusia unggul serta produktif di abad ke-21 di era teknologi semakin canggih dan globalisasi. Selain itu, pelajar Indonesia diharapkan bisa berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta kuat menghadapi tantangan dalam kehidupan yang akan datang. Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan jangka panjang dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah untuk membentuk kompetensi serta karakter yang penting bagi setiap warga sekolah. Nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran agar dapat diimplementasikan kepada siswa, namun nilai Pancasila tidak hanya sampai pada nama saja, tetapi perlu penguatan. Diharapkan mereka menjadi terbiasa dengan tindakan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sakinah & Dewi, 2021).

Latar belakang munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan teknologi yang pesat, pergeseran sosial budaya, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan di bidang pendidikan di setiap tingkat dan bidang budaya (Kahfi, 2022). Menurut Susilawati dkk. (2021), Profil Mahasiswa Pancasila merupakan salah satu upaya membangun karakter siswa untuk memperkuat kompetensi akademik.

Selama ini satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran sehingga lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Namun gambaran implementasi kurikulum berdasarkan perspektif siswa terkait dengan proses pembelajaran dan dampak karakter siswa sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran nampaknya sangat terbatas. Gambaran proses pembelajaran dan dampak karakter yang dihasilkan penting untuk memastikan hasil pembelajaran (Kahfi, 2022).

Pendidikan di Indonesia khususnya memerlukan manajemen yang baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi praktik pembelajaran (Susilowati, 2022). Solusi yang dapat diberikan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan memajukan kesejahteraan pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki dan memperbaharui kurikulum yang digunakan (Susilowati, 2022). Saat ini kurikulum yang sedang dikembangkan dan dimutakhirkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini berupa rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, tenang, menyenangkan, tidak merasa tertekan, dan memperhatikan bakat dan minat siswa. Kurikulum merdeka ini dirancang dan akan terus dikembangkan sebagai bentuk upaya pemulihan krisis pembelajaran yang telah lama terjadi di dunia pendidikan Indonesia akibat pandemi (Anggraena et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi bahwa implementasi profil pelajar Pancasila perlu diterapkan dalam proses pembelajaran dan perlu juga diterapkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Hambatan dalam pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Padahal Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengacu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendesain modul ajarnya sendiri.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila dari asesmen dan untuk menganalisis respon siswa terhadap implementasi Profil Pancasila dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif,

analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu peneliti kualitatif yang bersifat Ordinal dimana data ini mempunyai pembeda. Penelitian ini menggunakan objek yang dipelajari atau sumber data yang terdiri dari dua macam (Dewi et al.2020) yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini populasinya adalah SMA/ sederajat Negeri yang ada di Kabupaten Kuningan. Jumlah sekolah SMA di Kabupaten Kuningan yaitu sebanyak 29 sekolah dan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka mandiri berubah 8 sekolah.

Sampel pada penelitian ini yaitu 8 sekolah SMA Negeri yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah. Oleh karena hanya ada 8 sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah, maka sampel yang diambil berjumlah 8 sekolah SMA Negeri karena untuk menganalisis implementasi profil pelajar Pancasila yang ada pada proses pembelajaran pada 8 sekolah.

Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dimana memiliki tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut yaitu, data harus dikumpulkan memenuhi beberapa syarat seperti pengujian keabsahan data dan validasi instrumen, pengumpulan data profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran, pengumpulan data profil pelajar pancasila dalam asesmen dan pengumpulan data profil pelajar pancasila berdasarkan respon siswa.

Setelah data hasil penelitian terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa dalam mengolah data dan menganalisis data adalah mengubah data mentah kedalam data yang bermakna yang mengarah kepada kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles

and Huberman dan Sradley. Teknik analisis data kuantitatif untuk mengolah angket siswa berupa angket skala likert. Pada penelitian ini teknik analisis data kualitatif (hasil angket guru dan dokumentasi) yang digunakan menggunakan model Miles and Hunerman (2009) yang dikutip dalam Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan aktivitas *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Profil pelajar Pancasila dikembangkan dalam proses pembelajaran

Profil pelajar Pancasila dikembangkan dalam proses pembelajaran dilihat dari modul ajar yang digunakan oleh guru dimana melihat kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran, pemahaman Biologi sesuai Fase E, Pembelajaran dengan proyek atau studi kasus dan Literasi dan numerasi. Aspek ini merupakan untuk melihat penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran dilihat dari modul ajar. Tujuan pembelajaran dianalisis untuk melihat adanya penguatan profil pelajar Pancasila dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan modul ajar dimana masih belum sesuai kompetensi dan konten yang ada di capaian pembelajaran dengan tujuan yang dibuat. Tujuan yang tidak sesuai karena dalam pembuatan modul berdasarkan wawancara modul ajar yang digunakan diambil dari Kemendikbud sehingga tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Seharusnya tujuan pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketika tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran maka akan berdampak tidak tercapainya tujuan kurikulum merdeka. Kendala tidak sesuainya penyusunan tujuan karena pelatihan mandiri dengan motivasi yang rendah sehingga pelatihan penyusunan tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Profil pelajar Pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran Biologi. Siregar & Naelofaria (2020) menyebutkan bahwa proses

pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru berhak menentukan internalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Penentu keberhasilan dari penanaman profil pelajar Pancasila ini adalah guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sunardiyah dalam jurnalnya Uktolseja et al., (2022), bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mendesain program atau kegiatan agar bisa menerapkan nilai profil pelajar Pancasila.

Penyusunan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran Fase E dan mencantumkan pengetahuan prasyarat

Tujuan pembelajaran pada 5 sekolah sudah sesuai dengan capaian pembelajaran karena berdasarkan wawancara bahwa sekolah tersebut sudah memfasilitasi pelatihan dan mengundang ahlinya dari luar terkait ahli kurikulum merdeka sehingga dalam modul ajar terlihat penyusunan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dianalisis untuk melihat adanya penguatan profil pelajar Pancasila dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan modul ajar dimana pada 3 sekolah masih belum sesuai kompetensi dan konten yang ada di capaian pembelajaran dengan tujuan yang dibuat. Tujuan yang tidak sesuai karena dalam pembuatan modul berdasarkan wawancara modul ajar yang digunakan diambil dari Kemendikbud sehingga tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Seharusnya tujuan pembelajaran yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketika tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran maka akan berdampak tidak tercapainya tujuan

kurikulum merdeka. Kendala tidak sesuai penyusunan tujuan karena pelatihan mandiri dengan motivasi yang rendah sehingga pelatihan penyusunan tujuan pembelajaran tidak maksimal. Pada sekolah tersebut juga pelatihan hanya dilakukan 2 kali terkadang hanya pelatihan dari wakasek kurikulum hal ini mengakibatkan guru-guru kurang memahami dalam membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Penyusunan tujuan pada 8 sekolah sudah mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuan pembelajaran pada 3 sekolah kompetensi pada tujuan pembelajaran yaitu pada kompetensi pengetahuan pada modul ajar tercantum tujuan pembelajaran peserta didik mampu mendeskripsikan Keanekaragaman Hayati Indonesia di tempat tinggal masing-masing melalui kegiatan observasi. Pada 3 sekolah tersebut guru belum memahami kompetensi dan konten yang ada di Capaian pembelajaran sehingga dalam menyusun tujuan pembelajaran kompetensi tidak sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Tujuan pembelajaran pembelajaran yang dianalisis pada modul ajar di setiap sekolah terdapat pada 5 sekolah penyusunan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada modul terdapat mencari solusi terhadap permasalahan sesuai dengan capaian pembelajaran. Tujuan pada modul ajar tersebut yaitu peserta didik mampu mengajukan dan atau mencipta satu solusi dari permasalahan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya dengan cara kampanye di media sosial. Tujuan ini sudah mencakup Audience, Behavior, Conditions and Degree. Mager dalam Dick dan Carey (1990) mengemukakan bahwa dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran harus mengandung tiga komponen, yaitu; (1) perilaku (behavior), (2) kondisi (condition), dan (3) derajat atau kriteria (degree). Instructional Development Institute (IDI) menambahkan satu komponen yang perlu juga dispesifikasikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu sasaran (audience). Pembelajaran pada 5 sekolah sudah mengembangkan tujuan pembelajaran dengan menerapkan profil Pancasila seperti siswa membuat solusi dalam bentuk proyek dimana terdapat dimensi gotong royong, kolaborasi, kreatif

dan kritis. Untuk 3 sekolah tujuan pembelajaran belum sesuai dengan Capaian Pembelajaran dimana tujuan tersebut masih mengukur pada ranah kognitif seperti tujuan pembelajaran peserta didik mampu mendeskripsikan Keanekaragaman Hayati Indonesia di tempat tinggal masing-masing tujuan pembelajaran ini hanya untuk menilai pada aspek kognitif tidak ada penilaian secara sikap dan keterampilan. Sesuai dengan pendapat (Sulistyowati, 2012) Pendidikan karakter diarahkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan harus ada di sekitar siswa sehingga dapat diaplikasikan secara langsung oleh siswa. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah tetapi menanamkan kebiasaan (habituation) memahami (kognitif) mana yang benar, mampu merasakan (afektif) mana yang benar serta mempunyai keterampilan (psikomotorik) untuk melaksanakan mana yang benar. Berdasarkan angket dan wawancara pada 8 sekolah bahwa guru penyusunan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan capaian pembelajaran dimana berdasarkan wawancara guru menyusun tujuan pembelajaran sudah mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka. Melalui penerapannya, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam penerapan profil ini adalah penyusunan tujuan pembelajaran oleh guru. Tujuan pembelajaran yang tepat dapat memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Sudrajat, A. 2017).

Pada kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran dirancang secara cermat untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan. Namun, dalam beberapa kasus, tujuan pembelajaran yang ditetapkan mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Menurut Sadiman (2019) bahwa tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan capaian pembelajaran karena tujuan pembelajaran yang terlalu umum. Terkadang, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam

kurikulum Merdeka dapat terlalu umum dan tidak cukup spesifik. Misalnya, jika tujuan pembelajaran hanya menyebutkan "memahami konsep Biologi," hal ini tidak memberikan panduan yang jelas tentang apa yang sebenarnya harus dicapai oleh siswa. Capaian pembelajaran yang terkait dengan tujuan seperti itu harus lebih spesifik dan dapat diukur.

Berdasarkan hasil analisis modul ajar dimana terdapat tujuan pembelajaran yang masih mencakup aspek kognitif saja dimana tidak ada tujuan pembelajaran pada aspek keterampilan dan sikap yang berdampak tidak tercapainya capaian pembelajaran pada Fase E. Sesuai dengan hasil penelitian (Reigeluth, C. M. 2019) bahwa tujuan pembelajaran yang terlalu terbatas tidak mencakup aspek-aspek penting dalam capaian pembelajaran. Misalnya, jika tujuan pembelajaran hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan mengabaikan aspek keterampilan dan sikap, ini dapat menyebabkan kurangnya pengembangan siswa secara holistik. Penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi dan pengembangan terus-menerus dari kurikulum tersebut sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara tujuan dan capaian pembelajaran Fullan, M. (2013).

Kurangnya Keterkaitan dengan Konteks dan Kehidupan Nyata Tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka juga bisa terjadi jika tujuan pembelajaran tidak terkait dengan konteks dan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang abstrak atau tidak relevan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Kemendikbud.2020). Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2010). Tujuan Pembelajaran yang Terlalu Rendah dalam beberapa kasus dibandingkan dengan capaian pembelajaran yang seharusnya dicapai. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang terlalu rendah dapat menghambat perkembangan intelektual dan keterampilan siswa (Marzano, R. J., & Kendall, J. S. 2010).

Tujuan pembelajaran yang di susun pada 5 sekolah lainnya sudah sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase E dimana terdapat pembelajaran dan terkait dengan profil pelajar Pancasila. Tujuan pembelajaran tersebut yang tercantum dalam modul ajar yaitu peserta didik mampu menganalisis dalam bentuk sajian bagan mengenai dua jenis bioteknologi (Modern dan Konvensional) yang dapat digunakan untuk mengatasi kelangkaan keanekaragaman hayati melalui telaah artikel. Tujuan pembelajaran pada modul ajar tersebut mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari dan bersipat kontekstual. Salah satu tujuan pembelajaran dalam biologi yang dapat dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila adalah mengembangkan rasa menghargai kehidupan. Biologi mempelajari tentang keberagaman dan keindahan alam serta interaksi antara makhluk hidup. Pelajar perlu memahami nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya menjaga dan menghargai kehidupan (Sadiman,2019). Tujuan ini dapat dicapai dengan membahas topik-topik seperti ekosistem, keanekaragaman hayati, dan perlindungan spesies langka. Pelajar juga perlu diajak untuk memahami dampak dari perbuatan manusia terhadap lingkungan dan pentingnya bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan kehidupan (Sadiman, A. S. 2019). Tujuan pembelajaran dalam biologi juga harus mencakup pembangunan sikap bertanggung jawab pada pelajar.

Pelajar perlu memahami dampak dari tindakan mereka terhadap kehidupan dan ekosistem. Tujuan pembelajaran harus mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis pada pelajar. Mereka perlu dilatih untuk menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi argumen dengan bukti yang kuat, dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran logis. Tujuan ini dapat dicapai dengan memberikan tugas-tugas yang melibatkan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah. Halpern, D. F. (2014). Tujuan pembelajaran harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif pada pelajar. Mereka perlu belajar untuk menyampaikan gagasan dan pendapat dengan jelas dan persuasif, baik secara lisan maupun tertulis.

Tujuan pembelajaran yang sesuai harus memberikan kesempatan kepada siswa dalam

aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan hal ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berbicara di depan umum, menulis esai, dan berpartisipasi dalam diskusi. O'Hair, D (2018). Tujuan pembelajaran juga harus mencakup pengembangan keterampilan kolaborasi dan kerjasama pada pelajar. Mereka perlu belajar bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim. Tujuan ini dapat dicapai dengan memberikan proyek-proyek kelompok, diskusi kelompok, dan simulasi kerjasama. Johnson, D. (2014).

Berdasarkan hasil analisis modul dimana pada 5 sekolah sudah mengembangkan tujuan pembelajaran yang berkaitan memberikan solusi terhadap isu lokal, nasional maupun internasional sesuai dengan tununan keterampilan abad 21 dimana peserta didik harus berfikir kritis kreatif sesuai dengan keterampilan abad 21. Dimana peserta didik akan mencari solusi berdasarkan permasalahan dilingkungan sekitar dengan mengembangkan berpikir kritis mencari solusi dengan kreatif. Sejalan dengan penelitian (Wagner, T. 2019) bahwa tujuan pembelajaran perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan tuntutan keterampilan abad 21 karena dunia saat ini menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu agar dapat beradaptasi, berinovasi, dan berhasil dalam lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan prasyarat merujuk pada pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan praktis pelajar. Pengetahuan prasyarat bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pelajar dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan nyata.

Pengetahuan Prasyarat di 6 sekolah sudah dicantumkan pada modul ajar dimana untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pengetahuan prasyarat di 2 sekolah belum dicantumkan di modul ajar. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan angket guru pada 8 sekolah dimana guru sudah melakukan pengetahuan prasyarat dengan carat tes tulis dan lisan. Pengetahuan prasyarat yang perlu dikuasai peserta didik adalah pemahaman mengenai berbagai jenis keanekaragaman hayati (KH) dari tingkat

gen, jenis, hingga ekosistem. Pengetahuan prasyarat berfokus pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu pelajar untuk memahami konsep dan prinsip secara praktis. Dalam konteks ini, pelajar dapat mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata (Kemendikbud,2021). Pada analisis modul ajar mengenai materi pemahaman keanekaragaman hayati adalah salah satu prinsip dasar Pancasila yang menekankan pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam pelajaran biologi, pengetahuan tentang keanekaragaman hayati, termasuk pemahaman tentang spesies, ekosistem, dan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, dapat dihubungkan dengan profil pelajar Pancasila yang memiliki kesadaran akan perlindungan alam dan lingkungan (Kemendikbud,2021).

Pemahaman Biologi sesuai Fase E

Berdasarkan analisis pada modul ajar terdapat 3 sekolah Pemahaman materi sesuai dengan capaian pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berdiferensiasi. Pembelajaran yang kontekstual dimana sekolah tersebut sudah mendapatkan pelatihan dari ahli kurikulum merdeka, sekolah tersebut memfasilitasi untuk pelatihan mengundang ahli dari luar, sedangkan di beberapa sekolah guru harus belajar mandiri dengan melihat video berdasarkan hasil wawancara ketika belajar mandiri tidak fokus terhadap pembelajaran. Pada modul ajar tersebut terdapat pemahaman biologi pada materi keanekaragaman hayati dimana menjelaskan faktor kerusakan keanekaragaman hayati dari sisi geografi, sosial dan budaya dimana ini merupakan permasalahan yang kontekstual. Pada 3 sekolah tersebut sudah menggunakan buku kurikulum merdeka sedangkan pada 5 sekolah masih menggunakan buku referensi biologi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket dan wawancara 8 sekolah pemahaman Biologi sudah sesuai Fase E ,pembelajaran sudah bersifat kontekstual dan berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil analisis modul ajar pada 5 sekolah materi pada modul ajar tersebut banyak menekankan pada materi yang bersifat tekstual, untuk tuntutan kurikulum merdeka pada profil pelajar Pancasila dimana harus mengaitkan dengan permasalahan secara kontekstual yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih siswa berpikir kritis dan memiliki ketampilan lainnya agar sesuai dengan tuntutan dengan keterampilan abad 21 yang tercantum dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran yang tekstual karena guru masih memiliki pola pembelajaran sebelumnya yang sama dengan pola pembelajaran sekarang dengan perubahan kurikulum merdeka pembelajaran masih belum berkembang dengan permasalahan saat ini. Tujuan pembelajaran kontekstual adalah mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan mereka (Ahmadi, Amri dan Elisah, 2012). Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari (Susilo, 2001). Sesuai dengan pendapat (Makarim, 2022) kurikulum merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pada beberapa sekolah pemahaman materi biologi belum sesuai dengan keterampilan abad 21 dimana dalam proses pembelajaran peserta didik di tugaskan hanya mendeskripsikan merupakan hanya aspek kognitif.

Pembelajaran dengan proyek atau studi kasus

Pembelajaran dengan proyek atau studi kasus berdasarkan hasil analisis modul ajar pada 2 sekolah sudah memfasilitasi pembelajaran secara kontekstual dan memacu anak untuk berpikir kritis, kreatif berdasarkan permasalahan yang disajikan dan mendorong peserta didik melakukan keterampilan proses. Pembelajaran pada modul ajar memberikan pengantar permasalahan berupa permasalahan yang kontekstual dan memacu siswa untuk memecahkan masalah seperti video mengenai kerusakan hutan dimana siswa akan dilatih mengenai keanekaragaman yang punah, solusi mengenai hilangnya keanekaragaman hayati melatih siswa berfikir kritis. Pada 6 sekolah dalam modul ajar belum memfasilitasi peserta didik pada permasalahan yang kontekstual dan keterampilan proses belum terlihat pada kegiatan pembelajaran pada modul ajar, seperti pada materi hanya tingkatan

mengingat berupa tingkat keanekaragaman hayati seperti spesies, gen dan ekosistem masih pada tahap mengingat. Berdasarkan hasil wawancara guru pada 8 sekolah pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus sudah dilaksanakan dalam pembelajaran dan menggunakan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta dalam pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik melakukan keterampilan proses dan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan yaitu dimensi dimensi gotong royong elemen kolaborasi dan dimensi berpikir kritis elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

Beberapa hal yang baru mulai yang diterapkan di Kurikulum Merdeka juga dirasa memberikan manfaat salah satunya karena keterampilan siswa diasah selama pelaksanaan proyek sesuai dengan kompetensi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Makarim, 2022). Adanya penerapan pembelajaran melalui proyek dianggap mampu sebagai salah satu jalan keluar selama proses pemulihan pembelajaran yang menyisakan *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Rachmawati, 2022). Pada modul ajar dimana untuk mengarah pada pembelajaran berbasis proyek permasalahan atau studi kasus dalam modul hanya sebagian yang berkaitan dengan dunia nyata, studi kasus belum mengarah pada konteks dunia kerja masih mengarah pada konsep pembelajaran dimana guru masih kurang mempertimbangkan permasalahan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Susan M. Bridges (2008) pembelajaran berbasis proyek yang tidak sesuai dengan permasalahan dunia nyata mungkin tidak mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, atau lingkungan yang relevan bagi siswa. Sebagai contoh, jika proyek yang diberikan tidak mempertimbangkan isu-isu aktual yang dihadapi dalam masyarakat atau tidak menggambarkan situasi kehidupan nyata, siswa mungkin kehilangan motivasi dan keterkaitan dengan pembelajaran Kolb, A. Y. (2005).

Literasi dan numerasi

Literasi dan numerasi berdasarkan analisis modul ajar pada 5 sekolah sudah memberikan peserta didik kesempatan mengidentifikasi informasi

penting dalam teks sains, memahami istilah atau konsep yang digunakan, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan berdasarkan permasalahan secara kontekstual. Kemampuan literasi numerasi sudah dipasilitasi dengan cara mengamati sebuah grafik pada materi kerusakan hutan dari tahun ke tahun dan menginterpretasikan sebuah data kedalam tabel pengamatan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan angket guru pada 8 sekolah sudah melatih kemampuan literasi dan numerasi pada proses pembelajaran yaitu dengan memberikan mencermati sebuah permasalahan pada artikel tetapi berdasarkan wawancara kendalanya yaitu pada motivasi siswa yang masih kurang dalam literasi. Berdasarkan hasil wawancara guru bahwa sudah memberikan literasi dalam memberikan wacana siswa diberikan dan guru meminta siswa melakukan evaluasi dimana guru sudah melakukan literasi dan numerasi dalam mendukung siswa menginterpretasi data dalam bentuk tabel.

Modul ajar biologi yang tidak memadai dalam mengembangkan kemampuan literasi sains mungkin tidak memberikan fokus yang cukup pada pemahaman teks ilmiah, interpretasi data, dan penggunaan bahasa sains yang tepat. Kurangnya penekanan pada literasi sains dapat menghambat kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menganalisis informasi ilmiah yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi modul ajar biologi untuk memberikan latihan yang memadai dalam literasi sains, termasuk pengembangan kosakata khusus, pemahaman struktur teks ilmiah, dan keterampilan membaca secara kritis. Penelitian oleh Shanahan et al. (2010). Modul ajar biologi yang tidak melatih kemampuan literasi dan numerasi cenderung terlalu fokus pada pengajaran konten biologi, seperti konsep-konsep, teori, dan informasi spesifik. Guru lebih tertarik untuk menyampaikan informasi yang harus dipahami oleh siswa daripada melatih kemampuan literasi (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara) dan kemampuan numerasi (menggunakan angka, menghitung, dan menganalisis data) siswa dalam konteks biologi. Hal ini dapat mengabaikan pentingnya pengembangan

kemampuan literasi dan numerasi dalam pemahaman dan penerapan konsep biologi. Modul ajar biologi yang tidak melatih kemampuan literasi dan numerasi mungkin tidak menyediakan aktivitas atau tugas yang memerlukan siswa untuk menggunakan keterampilan tersebut. Guru lebih cenderung memberikan tugas berbasis penulisan ringkasan, mengingat fakta, atau menggambar diagram daripada tugas yang melibatkan membaca teks ilmiah, menganalisis data numerik, atau menyajikan pemahaman melalui presentasi lisan. Modul ajar biologi yang tidak melatih kemampuan literasi dan numerasi mungkin tidak membawa konteks dunia nyata ke dalam pembelajaran. Guru lebih fokus pada pengajaran konsep-konsep biologi secara teoritis tanpa menghubungkannya dengan situasi atau masalah dunia nyata yang relevan. Kurangnya keterkaitan dengan dunia nyata dapat mengurangi motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi karena mereka tidak melihat kegunaan dan relevansi keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pengembangan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka dilihat dari asesmen

Berdasarkan hasil analisis asesmen pada modul ajar pada 8 sekolah sudah terdapat penilaian mengenai profil pelajar Pancasila dari beberapa dimensi yaitu kolaborasi dengan kelompok, kritis dan kreatif. Begitupun aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan penilaiannya sudah dicantumkan. Untuk penilaian literasi dan numerasi pada 8 sekolah belum dicantumkan. Sedangkan untuk penilaian konsep sesuai dengan taksonomi Bloom revisi masih belum digunakan. Asesmen awal pembelajaran atau asesmen diagnostik belum dicantumkan dalam modul ajar. Berdasarkan hasil angket dan wawancara guru dimana penilaian sumatif dan formatif sudah dilakukan dengan penilaian profil pelajar Pancasila dengan berbagai macam metode penilaian seperti diskusi dan proyek. Berdasarkan wawancara untuk penyusunan penilaian materi sesuai dengan taksonomi Bloom Revisi sudah mendapatkan pelatihan dari MGMP Biologi. Kendala guru belum mengaplikasikan pemahaman sesuai dengan taksonomi Bloom Revisi yaitu dimana tingkatan siswa yang

berbeda-beda dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar dimana kondisi untuk pengetahuan level C1 tidak bisa dipaksakan untuk C4-C5 dengan kondisi seperti ini guru menyusun pada tingkatan mengingat.

Temuan dalam hasil penelitian menunjukkan ternyata belum semua guru melampirkan instrumen penilaian yang digunakan baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu juga belum semua guru menyertakan pedoman skoring dan rubrik penilaian dalam instrumen penilaian. Bahkan terdapat responden yang menyatakan bahwa dalam proses penilaian memang tidak digunakan rubrik. Padahal melalui rubrik guru dapat menentukan dengan baik kriteria capaian dari setiap kompetensi yang dinilai. Apabila dalam melakukan penilaian tidak digunakan rubrik, maka penilaian yang dilakukan guru tidak sesuai dengan tujuan penilaian formatif. Penilaian formatif sendiri digunakan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran, jika tidak ada standarisasi kriteria melalui rubrik maka tidak jelas terlihat bagaimana kemajuan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dampak tidak mencantumkan instrumen penilaian baik sikap dan keterampilan akan berdampak terhadap penilaian secara objektif.

Sekolah yang sudah menerapkan profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri, karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi dalam dirinya agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran (Rachmawati, et. al., 2022). Pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu asesmen (Black & William, 2018). Menurut Maba (2017), Guru perlu memperhatikan rancangan asesmen dalam penguatan proyek pembelajaran.

Asesmen pada Kurikulum Merdeka dilakukan secara autentik dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan umpan balik. Dengan demikian, semua kompetensi baik dari segi kognitif, sikap, dan psikomotor dapat terukur dengan baik. Asesmen sangat penting dalam proses pendidikan (Box, 2018). Berdasarkan hasil angket wawancara dan angket guru memahami asesmen pada Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen pada

Kurikulum Merdeka dilakukan secara autentik dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan umpan balik. Dengan demikian, semua kompetensi baik dari segi kognitif, sikap, dan psikomotor dapat terukur dengan baik. Asesmen sangat penting dalam proses pendidikan (Box, 2018).

Asesmen yang sering diberikan oleh guru sebelum adanya perubahan kurikulum adalah asesmen sumatif. Asesmen ini digunakan untuk mengukur apa yang telah dipelajari peserta didik pada akhir pembelajaran (Box, 2018). Pada hasil wawancara, guru memahami bahwa asesmen formatif juga penting untuk dilaksanakan. Voinea (2018) dalam penilaian formatif guru membuat panduan dalam proses pembelajaran, mencari bukti-bukti terkait penguasaan pembelajaran, secara bertahap menggunakan umpan balik, dan merinci hasil penilaian peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kemajuan belajar peserta didik.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Respon siswa

Penguatan pengembangan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka berdasarkan respon siswa. Berdasarkan data yang didapatkan dari 8 sekolah peserta didik setuju terfasilitasi mendapatkan pemahaman mengenai profil Pelajar Pancasila, peserta didik setuju mendapatkan pemahaman konteks biologi sesuai dengan capaian pembelajaran Fase E, peserta didik setuju melaksanakan aktivitas atau penugasan yang relevan dengan keterampilan pada capaian pembelajaran Fase E dan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik setuju mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan literasi dan numerasi, dan peserta didik setuju mendapatkan penilaian dalam proses pembelajaran Biologi yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil respon siswa sesuai dengan hasil wawancara guru dan angket dimana guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan penguatan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran kepada peserta artinya bahwa guru sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila berdasarkan respon siswa memiliki hasil sesuai dan sangat sesuai dilihat dari aspek peserta didik mendapatkan pemahaman

mengenai profil Pelajar Pancasila, Peserta didik mendapatkan pemahaman konteks biologi sesuai dengan capaian pembelajaran Fase E, Peserta didik melaksanakan aktivitas atau penugasan yang relevan dengan keterampilan pada capaian pembelajaran Fase E dan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan literasi dan numerasi dan peserta didik mendapatkan penialain dalam proses pembelajaran Biologi menandakan bahwa peserta didik sudah melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap langkah-langkah pembelajaran.

Pada hasil angket peserta didik melaporkan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman mengenai profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menyampaikan materi Pelajar Pancasila secara efektif kepada siswa. Guru telah menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan, seperti diskusi kelompok, penugasan, dan studi kasus, untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga memberikan hasil angket bahwa mereka telah memperoleh pemahaman mengenai konteks biologi sesuai dengan capaian pembelajaran Fase E. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menyajikan materi biologi dengan cara yang sesuai dan mudah dipahami oleh siswa. Guru telah menggunakan contoh-contoh yang relevan, visualisasi, dan eksperimen di laboratorium untuk membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik dalam biologi. mereka telah melaksanakan aktivitas atau penugasan yang relevan dengan keterampilan pada capaian pembelajaran Fase E dan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud.2021).

Peserta didik berdasarkan angket mereka telah mendapatkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan literasi dan numerasi. Ini menunjukkan bahwa guru telah memasukkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dalam pembelajaran biologi. Guru mungkin telah memberikan materi bacaan yang relevan, tugas menulis reflektif, atau aktivitas pengukuran dan analisis data untuk melibatkan siswa dalam keterampilan literasi dan numerasi. Peserta didik telah mendapatkan penilaian dalam proses pembelajaran biologi. Ini menunjukkan

bahwa guru telah memberikan umpan balik dan evaluasi secara berkala selama pembelajaran, baik dalam bentuk tugas individu maupun kerja kelompok. Selain itu, siswa juga telah dievaluasi melalui ujian, tes, atau proyek penelitian yang menilai pemahaman mereka terhadap materi biologi. Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik untuk menghayati Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia tantangan pada abad 21 ini. (Budianti dkk. 2022) pendidikan abad21 menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan membekali peserta didik untuk mempunyai kompetensi abad 21 agar dapat menyesuaikan diriterhadap perkembangan zaman (Budianti dkk., 2022). Kompetensi pada abad 21 yang harus dimiliki peserta didik adalah bernalar kritis, komunikasi, kreatif dankolaborasi

SIMPULAN

1. Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. berdasarkan angket dan wawancara dimana guru sudah menerapkan penguatan dalam proses pembelajaran dilihat dari tujuan yang sudah mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan profil pelajar Pancasila. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan wawancara dan angket sudah secara kontekstual dan berdiferensiasi sedangkan untuk modul ajar masih terdapat kekurangan dari penyusunan tujuan pembelajaran, pembelajaran yang kontekstual karena dan tidak jelas dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka dilihat dari asesmen.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilihat dari asesmen berdasarkan angket guru dan wawancara asesmen Sudah dilakukan dengan berbagai metode non tes .Pengukuran pemahaman biologi sudah sesuai dengan CP namun penyajian soal belum sesuai dengan taksonomi bloom revisi

3. Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum merdeka berdasarkan respon siswa.

Berdasarkan respon siswa peserta didik menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran memfasilitasi pengembangan profil pelajar pancasila, pemahaman konteks biologi sesuai CP dan pembelajaran serta asesmen yang mendukung kemampuan literasi dan numerasi peserta didik setuju mendapatkan pemahaman konteks biologi sesuai dengan capaian pembelajaran Fase E, peserta didik setuju melaksanakan aktivitas atau penugasan yang relevan dengan keterampilan pada capaian pembelajaran Fase E dan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik setuju mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan literasi dan numerasi, dan peserta didik setuju mendapatkan penialain dalam proses

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk penguatan Profil Pelajar pancasila sudah baik dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun yang harus diperlukan di perbaiki dalam penggunaan buku harus sesuai yang diberikan oleh pemerintah yaitu buku kurikulum merdeka. Perlu peningkatan kemampuan dalam penyusunan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta pemahaman berdasarkan taksonomi Bloom Revisi..

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Ph, D. (2021). *Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/merdekabelajar/Merdeka-Belajar-Profil-Pelajar-Kurikulum-Pancasila.pdf>.
(Diakses pada : 12 Juni 2023 pukul 16.00 WIB)
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiastuti, D. (2022). Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran Kajian Akademik. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian

- Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
[https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran \(2\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Kajian_Akademik_Kurikulum_untuk_Pemulihan_Pembelajaran_(2).pdf)
- Faiz, A. and Faridah (2022) 'Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar Aiman', *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), pp. 82–88.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kemendikbudristek. 2021. Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka. Jakarta : Kemendikbudristek
- Kemendikbudristek. 2022. Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka. Jakarta : Kemendikbudristek
- Sadewa, M. A. (2022) 'Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi Interkoneksi Prof M Amin Abdullah', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), pp. 266–280. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3560>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Al-Miskawaih: Journal of
Science Education, I(1), 115–132.